

**LAPORAN ABDIMAS LINGKUNGAN HIDUP:
PENGENDALIAN SAMPAH LAUT DAN PEMBAKARAN LAHAN
BERBASIS MASYARAKAT MELALUI PERTANIAN ORGANIK
DI PULAU TELAGA, SIANTAN, KEPULAUAN ANAMBAS,
KEPULAUAN RIAU**



Oleh:

DANI VARDIANSYAH

ERNA FEBRIANI

IRFAN FAUZI ARIEF

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

JAKARTA

2019

ABDIMAS LINGKUNGAN HIDUP:
PENGENDALIAN SAMPAH LAUT DAN PEMBAKARAN LAHAN
BERBASIS MASYARAKAT MELALUI PERTANIAN ORGANIK
DI PULAU TELAGA, SIANTAN, KEPULAUAN ANAMBAS,
KEPULAUAN RIAU

Dani Vardiansyah, Erna Febriani, Irfan Fauzi Arief
FIKOM Esa Unggul, FIKOM Esa Unggul, Yayasan Paramitra
dani.vardiansyah@esaunggul.ac.id, erna.febriani@esaunggul.ac.id
paramitra.foundation@gmail.com

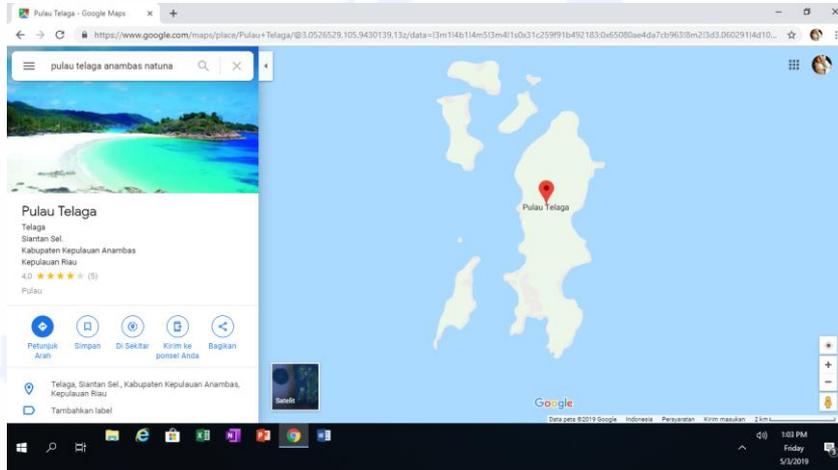
ABSTRAK

Sampah Laut dan Pembakaran Hutan dan Lahan adalah dua sisi yang menjadi ciri khas masyarakat petani-nelayan di wilayah kepulauan, termasuk di Pulau Telaga, Kecamatan Siantan, Kabupaten Kepulauan Anambas. Akibatnya, perilaku ini menimbulkan masalah di sekitar pulau yaitu penumpukan sampah di pantai dan polusi udara akibat dampak pembakaran lahan. Selain daripada itu, hampir sepertiga wilayah Kepulauan Anambas adalah daerah konservasi laut. Disadari atau tidak, guna kebutuhan sehari-hari, masyarakat sekitar sering memasuki wilayah konservasi ini guna pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan ekonomi mereka. Melihat itu, pihak swasta yang peduli lingkungan melalui Yayasan Pulau Bawah Anambas selaku sponsor bekerjasama dengan Yayasan Paramitra yang didukung dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul melakukan kegiatan telaah kebutuhan dan pemetaan sosial. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan upaya komunikasi persuasif guna menawarkan solusi atas permasalahan yang ada. Para pihak yang terkait dalam kegiatan ini melibatkan peran aktif Warga Pulau Telaga, Pemerintah Desa Telaga, Yayasan Bawah Anambas yang didukung oleh Yayasan Paramitra dan Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul. Hasilnya adalah disepakatinya kegiatan pembukaan lahan milik desa untuk dijadikan lahan percontohan perkebunan organik. Di tahap awal terpilih delapan Warga Desa Telaga selaku perintis program dan penerima manfaat. Terdapat empat karakter manfaat dari program pertanian ramah lingkungan ini, yaitu: (a) berbasis komunitas, (b) berbasis sumberdaya lokal, mengacu pada (c) penciptaan wirausaha, yang (d) berkelanjutan. Dengan pendekatan dan pendampingan intensif, saat ini petani-nelayan pulau telaga telah berhasil membuat mikroba *decomposer*, pupuk cair organik, pupuk kompos, pestisida nabati dan budidaya tanama sayuran secara organik dengan menggunakan bahan-bahan alami sekitar perkebunan sehingga penumpukan sampah dan polusi pembakaran lahan dapat teratasi melalui kerjasama antara Pemerintah Daerah, pihak swasta yang peduli lingkungan melalui Yayasan Pulau Bawah, Lembaga Swadaya Masyarakat Paramitra Foundation, dan dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul.

Keywords: pengabdian masyarakat lingkungan, pemetaan sosial dan telaah lingkungan, konflik lingkungan, solusi sampah laut dan pembakaran hutan serta perlindungan wilayah konservasi

I. PENDAHULUAN

I.1. Analisis Situasi dan Pembatasan Masalah



Pulau Telaga terletak di antara Pulau Siantan dan Jemaja, dengan pantai berlaut tenang, berombak kecil. Warna air lautnya toska hijau, mewakili kedalaman laut, menawarkan tempat sempurna untuk berenang dan snorkeling. Selanjutnya, adalah garis pantai yang membentang luas, dengan pasir berwarna coklat muda. Sebuah dermaga berada di sana yang dapat digunakan untuk memancing. Di tengah pulau, sebuah gunung besar terlihat megah. Inilah fitur pulau paling mencolok di sana, dianggap sebagai yang tertinggi dibandingkan dengan pulau-pulau tetangga.

Menjadi salah satu pulau terluar Indonesia, pulau ini memiliki lingkungan yang relatif belum terjamah. Selain dari alam, Pulau Telaga memiliki penduduk dengan kehidupan sederhana, yang sebagian besar bergantung pada laut dan bertani, bergantung musim, untuk mempertahankan ekonomi mereka.

Pulau Telaga memiliki dua desa, yaitu Telaga Kecil dan Telaga Besar. Namun, jumlah penduduk desa tidak sebanyak yang lain terutama yang terletak di Pulau Siantan. Fokus kegiatan dimulai dari Desa Telaga Kecil dengan jumlah 120 Kepala Keluarga, berfokus kepada delapan warga selaku perintis untuk kemudian diharapkan 'menular' kepada warga lain.

Sebagai mana layaknya masyarakat kepulauan, ada masa mereka melaut namun di musim tertentu berkebun adalah alternatif pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan ekonomi. Saat berkebun, yang mereka lakukan layaknya petani berpindah, membuka lahan dengan

membakar hutan. Setelah dua atau tiga kali masa panen, kesuburan lahan menurun, dan mereka kembali membuka dan membakar hutan untuk lahan baru.

Selain itu, mereka juga punya kebiasaan membuang sampah. Ketika produk modern belum merambah, sampah cenderung diurai alam secara alami. Ketika produk modern berbungkus plastik semakin banyak, mereka tetap pada pola membuang sampah yang lama: berharap alam mengolahnya, membuat plastik sampah bertebaran di darat hingga ke laut.

**TAMAN WISATA PERAIRAN
KEPULAUAN ANAMBAS**

TAHUKAH ANDA???

Hampir 1/3 (sepertiga) wilayah perairan Kepulauan Anambas telah ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Perairan Nasional dengan nama Taman Wisata Perairan (TWP) Kepulauan Anambas dan Laut Sekitarnya melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 37/KEPMEN-KP/2014 tanggal 15 Juli 2014 dan telah masuk dalam Alur Pelayaran Laut Natuna Pulau Anambas dan Pulau Natuna Nomor 147 Dinas Hidro-Oceanografi TNI-AL.

TOTAL LUAS KAWASAN
1.262.686,2 ha

- Zona Inti**
30.226,58 Ha, atau 2,4% dari luas total kawasan, tersebar di 26 lokasi
- Zona Perikanan Berkelanjutan**
1.222.498,99 Ha, merupakan seluruh area dalam kawasan yang tidak masuk ke zona inti, pemanfaatan, dan lainnya
- Zona Pemanfaatan**
9.387,77 Ha, yang tersebar di 27 lokasi di kawasan
- Zona Lainnya**
1.017,91 Ha yang tersebar di 8 lokasi, merupakan area yang dipertimbangkan untuk rehabilitasi dan pertidangan habitat

ZONASI DAN KETENTUAN DI DALAMNYA

TWP Kepulauan Anambas merupakan kawasan perairan yang dilindungi, dikelola dengan sistem zonasi, untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya ikan dan lingkungannya secara berkelanjutan.

Kegiatan	Boleh dan tidak boleh dilakukan			
	Zona Inti	Zona Pemanfaatan	Zona Perikanan Berkelanjutan	Zona Lainnya
Penangkapan Ikan	+	+	+	+
Pembudidayaan Ikan	+	+	+	+
Legu dangkal	+	+	+	+
Sekelompok	+	+	+	+
Menyempurnakan	+	+	+	+
Pembinaan	+	+	+	+
Pangkas Sampung	+	+	+	+
Pendekatan	+	+	+	+

KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
DITEN PENCELOLAAN RUANG LAUT
LOKA KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN NASIONAL PEKANBARU

Lebih daripada itu, masih dalam wilayah Kepulauan Anambas adalah wilayah konservasi dan keekaragaman hayati. Hampir sepertiga wilayah perairan Kepulauan Anambas telah ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Perairan Nasional dengan nama Taman Wisata (Perairan) Kepulauan Anambas dan Laut Sekitarnya melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 37/KEPMEN-KP/2014 tanggal 15 Jylin2014 dan telah masuk Pelayaran Laut Natuna Pulau Anambas dan Pulau Natuna No 147 Dinas Hidro-Oceanografi TNI-AL dengan total luas kawasan 1.262.686,2 hektar. Dalam masa tertentu, dalam mengejar ikan tangkapan untuk kebutuhan sehari-hari maupun ekonomi, masyarakat pulau telaga, disadari atau tidak, seringkali memasuki wilayah konservasi laut ini. Karenanya, diperlukan solusi bagi masyarakat di wilayah ini.

I.2. Permasalahan Mitra

Berlatar uraian di atas, dapat diidentifikasi tiga permasalahan. Pertama, terkait sampah plastik yang mengotori lingkungan. Kedua, polusi asap pembakaran hutan sekaligus ancaman atas penghijauan. Ketiga, ancaman wilayah konservasi laut akibat perilaku perburuan ikan guna kebutuhan ekonomi dan keseharian. Karenanya diperlukan solusi atas permasalahan ini. Untuk itu, maka aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan.

Berdasarkan telaah kebutuhan dan pemetaan sosial yang diadakan pada periode Juni – Agustus 2018, disimpulkan: Pertama, akar permasalahan adalah pola kebiasaan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Berdasarkan kajian analisis lingkungan, maka solusi yang ditawarkan adalah pertanian organik. Untuk melakukan diesminasi serta mengubah sikap masyarakat setempat, diperlukan kepakaran di bidang komunikasi persuasi dan karenanya Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul diperlukan.

Hasil pemetaan sosial dan telaah kebutuhan, periode Juni – Agustus 2018, diperoleh jawaban melalui dialog intensif yang bermuara pada sebuah solusi, yakni pertanian organik.

Sebelum sampai kepada resolusi ini, kepada para pihak ditanamkan pemahaman kenapa harus bertani dan kenapa harus organik. Menjawab pertanyaan pertama, mengapa harus bertani, adalah karena: melaut tergantung musim, lahan luas banyak belum ditanami, keluarga butuh makan setiap hari termasuk sayur mayur untuk kebutuhan gizi. Selain itu, keluarga juga secara ekonomi butuh biaya yang seharusnya tidak tergantung pada cuaca laut yang sulit diprediksi. Menjawab pertanyaan kedua, mengapa harus organik, adalah karena lokasi di ujung utara perbatasan NKRI, jauh dari mana-mana, membuat pupuk kimia dan pestisida mahal dan merusak, bahan kompos limbah organik keluarga banyak tersedia, kotoran hewan dan hijauan melimpah, bahan bio pestisida alami ada, dan pihak Yayasan Pulau Bawah berkenan membeli sayuran organik. Pulau Telaga menjadi awal projek dan diharapkan menjadi percontohan. Jika berhasil diharapkan akan membawa masyarakat lainnya. Karenanya, aktivitas ini melibatkan pakar pertanian organic selain pakar komunikasi.

Terkait dengan hal ini, Yayasan Paramitra bekerjasama dengan Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul sepakat untuk bermitra guna menyelesaikan permasalahan yang ada, yang saat laporan ini dibuat telah memasuki tahap diesminasi dan

aplikasi dengan tujuan melatih dan menumbuhkan pemahaman dan pengertian warga atas pentingnya pertanian organik.

Untuk itu, Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diberi judul: ABDIMAS LINGKUNGAN HIDUP: PENGENDALIAN SAMPAH LAUT DAN PEMBAKARAN LAHAN BERBASIS MASYARAKAT MELALUI PERTANIAN ORGANIK DI PULAU TELAGA, SIANTAN, KEPULAUAN ANAMBAS, KEPULAUAN RIAU.

II. KAJIAN PUSTAKA

Dari uraian terdahulu disimpulkan bahwa solusi yang ditawarkan adalah pertanian organik. Persoalan dari kacamata ilmu komunikasi adalah bagaimana persuasinya agar program dapat diterima dan berjalan sebagaimana diharapkan. Berikut ini beberapa teori yang diharapkan mampu menjawab dan menyelesaikan permasalahan.

II.1. Teori Kebutuhan Maslow

Berdasarkan pengamatannya, Maslow (dalam Koltko-Rivera, 2006) menyimpulkan bahwa beberapa kebutuhan akan lebih utama dibanding kebutuhan lain. Maslow menyebutnya sebagai kebutuhan dasar yang ia gambarkan sebagai sebuah hierarki atau tangga tingkat kebutuhan. Menurut Maslow, terdapat lima tingkat kebutuhan dasar, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Bagi Maslow, setelah individu memuaskan kebutuhan pada tingkat paling bawah, individu akan memuaskan kebutuhan pada tingkat berikutnya. Maka, jika pada tingkat tertinggi tetapi kebutuhan dasar tidak terpuaskan, individu akan kembali pada tingkat kebutuhan yang sebelumnya. Menurut Maslow, pemuasan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada, sedangkan motivasi pertumbuhan didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang yang menjadi pembawaan setiap manusia.

II.2. Teori Substitusi Kotler

Dalam konteks ekonomi, Teori Substitusi bagi Kotler (2011) lebih terkait *pemenuhan kebutuhan* atas barang dan jasa. Sehingga, barang substitusi adalah pemuas kebutuhan manusia yang dapat saling menggantikan fungsi dan kegunaannya secara sempurna. Dalam konteks kebutuhan masyarakat Pulau Telaga, jika menghendaki mereka tidak membakar hutan, tidak berburu ikan merambah hingga ke daerah konservasi, dan mau mengelola sampah diperlukan substitusinya.

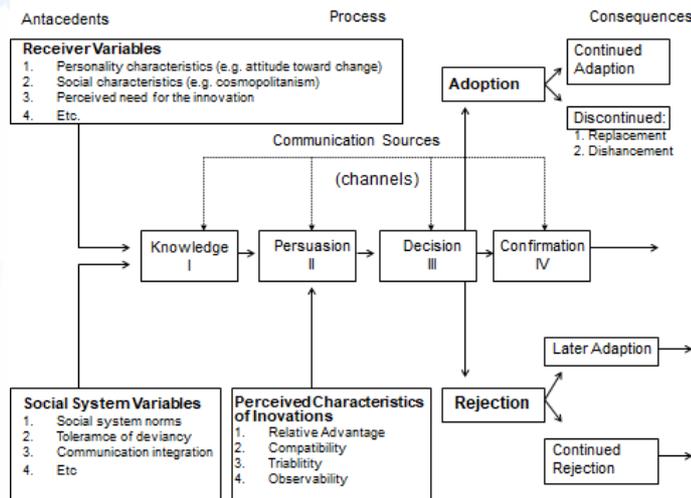
Maka berdasarkan kegiatan telaah kebutuhan dan pemetaan sosial, ditemukan solusi bagi masyarakat Pulau Telaga, yaitu Pertanian Tanaman Organik.

II. 3. Pertanian Tanaman Organik

Merujuk Kertas Kerja yang ditulis oleh pegiat masalah sosial kemasyarakatan Irfan Fauzi Arief (2016), terdapat empat prinsip pertanian organik jika ingin digunakan sebagai solusi ekonomi kemasyarakatan, yaitu: a) prinsip kesehatan, b). prinsip ekologi, c). prinsip keadilan, d). prinsip perlindungan. Setiap prinsip dinyatakan melalui suatu pernyataan disertai dengan penjelasannya. Prinsip – prinsip juga harus digunakan secara menyeluruh dan dibuat sebagai prinsip – prinsip etis yang mengilhami tindakan. Keempat prinsip inilah yang kemudian disebarkan sebagai inovasi baru yang diharapkan dapat tersebar di masyarakat Pulau Telaga.

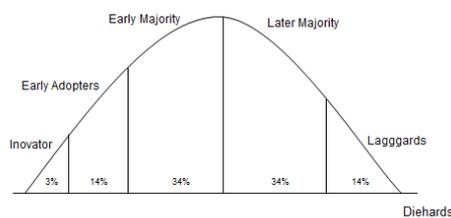
II.4. Teori Difusi Inovasi Everet M. Rogers

Bagi Rogers (2003), difusi merupakan proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial. Sedangkan inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu. Dalam konteks abdimas ini, inovasi itu adalah pertanian tanaman organik yang diharapkan menjadi solusi pemecahan masalah. Inilah penyebarannya (difusi) coba diterapkan pada masyarakat setempat.



Menurut Rogers, terdapat tiga tahap dan empat proses ketika sebuah inovasi terdifusikan. Ketiga tahap itu adalah antaseden, proses, dan konsekwensi. Padactahap antaseden, yang harus diperhatikan adalah variabel penerima dan juga variabel sistem sosial. Inilah yang menentukan proses penerimaan atau penolakan inovasi baru itu. Proses pertama adalah pengetahuan, ketika individu atau masyarakat mulai mengetahui adanya inovasi baru. Selanjutnya adalah proses persuasi, ketika individu/masyarakat mulai memasuki proses pembujukan. Di proses persuasi ini, karakteristik inovasi itu sendiri menjadi penting. Sekanjutnya adalah tahap pengambilan keputusan, yang memiliki konsekwensi untuk diterima atau ditolak dan, karenanya, berada dalam proses konfirmasi: apakah tetap ditolak atau belakangan diterima.

Khusus mengenai individu penerima sebagai bagian dari khalayak, teori ini mengidentifikasi sejumlah karakteristik sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut.



Pertama, innovator, yaitu mereka yang menjadi para penemu. Dilanjutkan adalah mereka yang mengadopsi awal. Setelahnya mayoritas yang diikuti oleh mayoritas yang belakangan. Terakhir adalah mereka yang telat mengadopsi inovasi baru itu, walau tetap saja ada yang berada di luar an tetap menolak inovasi baru, yakni kaum kepala batu.

III. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan abdimas ini dilakukan dengan metode focus group discussion, kemudian juga dilakukan workshop di mana kepada para peserta dilibatkan secara langsung atas aktivitas penanaman organik. Aktivitas penanaman dan pelatihan pembuatan kompos misalnya, selain dilakukan di tempat pelatihan – yaitu di halaman salah satu rumah warga – juga dilakukan langsung di lapangan. Di tengah lahan, ahli pertanian dari Paramitra Foundation selaku Trainer Organik mempersilahkan peserta mempraktikkan pa yang diajarkan dengan didampingi ahli komunikasi dari Universitas Esa Unggul.

Pelatihan sendiri dilakukan dengan cara 3M: Mendengar, Melihat, dan Melakukan sehingga diharapkan bisa mendapat hasil maksimal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk Kertas Kerja dari Irfan Fauzi Arief (2016), terdapat empat prinsip pertanian organik yang diterapkan langsung pada masyarakat pulau telaga. Pertama, prinsip kesehatan: pertanian organik di Pulau Telaga ditujukan untuk melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan tiap individu dan komunitas tidak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem; tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman sehat yang dapat mendukung kesehatan hewan dan manusia. Peran pertanian organik baik dalam produksi, pengolahan, distribusi dan konsumsi bertujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kesehatan ekosistem dan organisme, dari yang terkecil yang berada di alam tanah hingga manusia. Secara khusus, pertanian organik dimaksudkan untuk menghasilkan makanan bermutu tinggi dan bergizi yang mendukung pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat pulau telaga.

Kedua, prinsip ekologi: bahwa pertanian organik di Pulau Telaga didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan, yakni bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Makanan dan kesejahteraan diperoleh melalui ekologi suatu lingkungan produksi yang khusus; sebagai contoh, tanaman membutuhkan tanah yang

subur, hewan membutuhkan ekosistem peternakan, ikan dan organisme laut membutuhkan lingkungan perairan. Budidaya pertanian, peternakan dan pemanenan produk liar organik haruslah sesuai dengan siklus dan keseimbangan ekologi di alam. Siklus-siklus ini bersifat universal tetapi pengoperasiannya bersifat spesifik-lokal. Pengelolaan organik disesuaikan dengan kondisi, ekologi, budaya dan skala lokal. Bahan – bahan asupan sebaiknya dikurangi dengan cara dipakai kembali, didaur ulang dan dengan pengelolaan bahan-bahan dan energi secara efisien guna memelihara, meningkatkan kualitas dan melindungi sumber daya alam. Pertanian organik dapat mencapai keseimbangan ekologis melalui pola sistem pertanian, pembangunan habitat, pemeliharaan keragaman genetika dan pertanian. Mereka yang menghasilkan, memproses, memasarkan atau mengkonsumsi produk – produk organik harus melindungi dan memberikan keuntungan bagi lingkungan secara umum, termasuk di dalamnya tanah, iklim, habitat, keragaman hayati, udara dan air.

Ketiga, prinsip keadilan: pertanian organik membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Keadilan dicirikan dengan kesetaraan, saling menghormati, berkeadilan dan pengelolaan dunia secara bersama, baik antar manusia dan dalam hubungannya dengan makhluk hidup yang lain. Prinsip ini menekankan bahwa mereka yang terlibat dalam pertanian organik membangun hubungan yang manusiawi untuk memastikan adanya keadilan bagi semua pihak di segala tingkatan; seperti petani, pekerja, pemroses, penyalur, pedagang dan konsumen. Pertanian organik memberikan kualitas hidup yang baik bagi setiap orang yang terlibat, menyumbang bagi kedaulatan pangan dan pengurangan kemiskinan. Pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan kecukupan dan ketersediaan pangan ataupun produk lainnya dengan kualitas yang baik. Sumber daya alam dan lingkungan yang digunakan untuk produksi dan konsumsi harus dikelola dengan cara yang adil secara sosial dan ekologis, dan dipelihara untuk generasi mendatang. Keadilan memerlukan sistem produksi, distribusi dan perdagangan yang terbuka, adil, dan mempertimbangkan biaya sosial dan lingkungan yang sebenarnya.

Keempat, prinsip perlindungan: pertanian organik dikelola secara hati – hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup. Pertanian organik merupakan suatu sistem yang hidup dan dinamis yang menjawab tuntutan dan kondisi yang bersifat internal maupun eksternal. Para pelaku pertanian organik didorong meningkatkan efisiensi dan produktifitas, tetapi tidak boleh membahayakan kesehatan dan kesejahteraannya. Pertanian organik harus mampu mencegah terjadinya resiko merugikan dengan menerapkan teknologi tepat guna

dan menolak teknologi yang tak dapat diramalkan akibatnya, seperti rekayasa genetika (genetic engineering). segala keputusan harus mempertimbangkan nilai – nilai dan kebutuhan dari semua aspek yang mungkin dapat terkena dampaknya, melalui proses – proses yang transparan dan partisipatif.

Prinsip ini yang disampaikan dalam bahasa sederhana yang mudah diterima masyarakat setempat sebagai filosofi dasar. Dari sini kemudian dipraktikkan bagaimana cara mengelola tanaman organik.

Mengacu Teori Difusi Inovasi, memang diperlukan waktu agar keseluruhannwarga Pulau Telaga sapat menerima dan menyerap inivasi baru ini. Memag terdapat sejumlah individu yang menjadi erly adopters, yakni delapan orang yang pertama menerima pelatihan.

Seiring dengan itu, dimana pupuk organik juga merupakan kata kunci keberhasilan, maka Yayasan Pulau Bawah juga menyediakan sebanyak 150 unit tempat sampah yang disebarakan pada setiap kepala keluarga serta tempat-tempat umum.

V. KESIMPULAN

Terdapat empat karakter manfaat dari program pertanian ramah lingkungan ini, yaitu: (a) berbasis komunitas, (b) berbasis sumberdaya lokal, mengacu pada (c) penciptaan wirausaha, yang (d) berkelanjutan. Dengan pendekatan dan pendampingan intensif, saat ini petani-nelayan pulau telaga telah berhasil membuat mikroba decomposer, pupuk cair organik, pupuk kompos, pestisida nabati dan budidaya tanama sayuran secara organik dengan menggunakan bahan-bahan alami sekitar perkebunan sehingga penumpukan sampah dan polusi pembakaran lahan dapat teratasi melalui kerjasama antara para pihak.

Tanpa kerjasama para pihak, yaitu Warga Pulau Telaga, Pemerintah Daerah, Yayasan Pulau Bawah selaku sponsor utama, Paramitra Foundation sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli lingkungan hidup, serta dosen Fakultas Ilmu Komunikasi kiranya sulit dicapai keberhasilan sejauh ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, Irfann Fauzi. m(216). *Kertas Kerja: Prinsip-prinsip Pertanian Organik*. Sukabumi: Yayasan Paramitra.

Koltko-Rivera, Mark E. (2006). *Rediscovering the later version of Maslow's hierarchy of needs: Self-transcendence and opportunities for theory, research, and unification*. *Review of General Psychology* 10.4: 302.

Kotler, Philip T. & Keller, Kevin Lane. (2011- 14th edition). *Marketing Manajemen*. New York: Perason.

Rogers, Everret M. (2003 – 5th edition). *Diffusion of Innovation*. Free Press.

LAMPIRAN

Pembukaan Pelatihan
(15/9/18)



Mendengar dan Melihat (16/9/18)



Penutupan Pelatihan dan Persiapan Kerja Lapangan
(17/9/18)



